

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kreativitas Kognitif**

##### **1. Pengertian Kreativitas Kognitif**

Menurut Munandar dalam Sari (2013) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Hafeele dalam Munandar (2002) mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.

Menurut Hurlock (1999) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru serta dapat berupa apa saja. Hal baru tersebut berawal dari adanya kemampuan dalam mengkombinasikan gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya sehingga terwujud suatu penemuan yang baru.

Menurut Solso dkk (2007) kreativitas adalah suatu aktifitas kognitif yang menghasilkan pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil pragmatis yaitu selalu dipandang menurut kegunaannya. Proses kreativitas bukan hanya sebatas menghasilkan suatu yang bermanfaat saja (meskipun hampir sebagian besar orang kreatif selalu menghasilkan penemuan, tulisan maupun sebuah teori).

Sedangkan menurut Gordon dan Bowne dalam Moelichatoen dalam Yuliati (2010) kreativitas merupakan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli, imajinatif, dan juga kemampuan mengadaptasi kemampuan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Hasil sebuah adaptasi dari gagasan-gagasan yang sudah ada diciptakan melalui proses imajinatif dan kemampuan adaptasi yang baik.

Menurut Drevdahl dalam Hurlock (1999) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif yang dihasilkan dari proses kognitifnya.

Kreativitas adalah kemampuan berfikir secara berbeda (divergen) dalam berbagai macam sudut pandang yang fleksibel dan bervariasi (Safaria, 2005). Kemampuan berfikir yang terjadi pada individu akan menghasilkan sebuah sudut pandang yang berbeda dan lebih variatif tentunya.

Menurut Guilford dalam Munandar (1999) pada studi-studi faktor analisis seputar ciri-ciri utama dari kreativitas membedakan antara *aptitude* (kognitif) dan *non aptitude traits* (afektif) yang berhubungan dengan kreativitas. Ciri-ciri *aptitude* (kognitif) dari kreativitas meliputi kelancaran, kelenturan dan orisinalitas dalam berfikir. Sedangkan ciri-ciri kreativitas dari *non aptitude traits* meliputi kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik dan kemandirian. Jika individu memiliki kreativitas

kognitif yang tinggi maka diharapkan individu mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya secara efektif dan efisien. Akibatnya anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk sukses di masa depannya (Munandar 1999).

Dapat dijelaskan bahwa dari segi kognitif, kreativitas merupakan kemampuan berfikir yang memiliki ciri-ciri antara lain kelancaran, kelenturan, orisinalitas dan elaborasi. Selain itu terbentuknya kreativitas tidak terlepas dari aspek kognitif karena dalam kreativitas terjadi proses berfikir kreatif (berfikir divergen) yang melibatkan kognisi dari individu itu sendiri. Kreativitas kognitif yang baik akan melalui proses berfikir kreatif (berfikir divergen) yang tinggi, bukan semata-mata mengutamakan pada hasil (produk) berfikir yang konvergen. Sebelum suatu produk kreatif dihasilkan maka akan melewati tahap kognitif terlebih dahulu. Dalam tahap kognitif tersebut terjadi proses berfikir yang lancar, lentur, dan orisinal sehingga terciptalah sebuah produk (hasil) dari proses kreativitas kognitif tersebut. Sehingga dengan adanya perkembangan kreativitas kognitif individu dapat memberikan pengaruh yang besar pada hal pemecahan masalah ataupun hal-hal kreatif lainnya, karena dalam setiap sikap kreatif (afektif) akan terlebih dahulu melalui tahap proses berfikir kreatif (kognitif) terlebih dahulu.

Dari beberapa pengertian kreativitas dan penjelasan oleh para tokoh dapat disimpulkan bahwa kreativitas kognitif merupakan suatu proses











Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Rumusan ini mengandung unsur-unsur bahwa motivasi dimulai dari adanya perubahan energi di dalam pribadi. Pada setiap orang terdapat kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk mewujudkan seluruh potensinya, dorongan untuk berkembang menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan seluruh kapasitas. Dorongan ini merupakan motivasi yang utama untuk sebuah kreativitas kognitif ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya yang sepenuhnya. Dorongan pada setiap orang yang bersifat internal ada dalam individu itu sendiri namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mewujudkannya.

Faktor internal (motivasi intrinsik) ini meliputi keterbukaan, locus of control yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

2. Faktor eksternal atau motivasi ekstrinsik (faktor yang berasal dari dorongan atau pengaruh lingkungan).

Lalu kondisi lingkungan yang bagaimana yang mampu menjadi pendorong bagi individu untuk meningkatkan kreativitas kognitif nya. Kreativitas kognitif memang tidak dapat dipaksakan







yaitu *permissiveness*. Dimana dalam hal ini lingkungan yang dimaksudkan adalah orang tua atau guru, sehingga sikap permisif (*permissiveness*) dari orang tua atau guru itulah yang dianggap mampu mempengaruhi dan memberikan dorongan terhadap kreativitas kognitif individu.

Dalam penelitian ini telah ditentukan salah satu lingkungan yang menjadi pendorong kreativitas kognitif individu yaitu orang tua yang memberikan kebebasan secara psikologis, sehingga dapat dispesifikasikan bahwa sikap permisif dari orang tua (*parental permissiveness*) tersebut dapat memberikan dorongan terhadap tingkat kretaititas individu tersebut.

Amabile dalam Safaria (2005) menegaskan pula bahwa sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap kreativitas individu dalam hal ini dilihat dari aspek kognitifnya. Beberapa sikap dari orang tua yang menentukan perkembangan kreatif individu salah satunya yaitu kebebasan (permisif). Orang tua yang permisif akan percaya untuk memberikan kebebasan kepada anaknya. Mereka tidak otoriter, tidak selalu mengawasi anak, dan tidak terlalu membatasi kegiatan anak. Mereka juga tidak terlalu cemas mengenai anak mereka. Teori Amabile di atas menguatkan pernyataan dari Munandar (2009) yang mengatakan bahwa adanya kebebasan dari orang tua (*Parental*













dan hafalan semata-mata. Ia selalu diberitahu apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya dan pada ujian harus dapat mengulanginya dengan tepat, pengalaman yang baginya amat menyakitkan dan menghilangkan minat terhadap ilmu, meskipun hanya untuk sementara. Padahal sewaktu berumur lima tahun ia amat tertarik untuk belajar ketika ayahnya menunjukkan kompas kepadanya. Dicontoh ini menunjukkan bahwa jika berfikir dan belajar dipaksakan dalam lingkungan yang amat membatasi, minat dan motivasi intrinsik dapat tidak sengaja dirusak.

## **B. *Parental Permissiveness* (Sikap Permisif Orang Tua)**

### **1. Pengertian *Parental Permissiveness***

*Permissiveness* diartikan sebagai sikap memberikan banyak kelonggaran dan pembolean kepada anak dan remaja (Yusuf 2012). Menurut Munandar 1999 *permissiveness* adalah sikap orang tua atau guru yang selalu memberikan perizinan atau memberi kesempatan pada anak untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaanya. Sikap permisif dilakukan orang tua atau guru kepada anak atau peserta didiknya. Sikap tersebut cenderung kepada sikap pemberian kelonggaran dan pembolean yang besar serta pemberian perizinan oleh orang tua ataupun guru. *Permissiveness* didapatkan individu dari orang tua dan guru ataupun aspek lingkungan lainnya. Namun dalam hal ini sikap permisif kepada individu lebih

dispesifikasikan lagi yaitu sikap permisif dari orang tua (*parental permissiveness*).

*Parental permissiveness* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap permisif (serba membolehkan) dari orang tua kepada anak atau remajanya. sikap permisif ini memberikan kepada anak atau remaja kebebasan dalam berpikir atau merasa sesuai dengan dirinya dengan mengekspresikan dalam tindakan konkret perasaan-perasaannya yang tidak selalu dimungkinkan tetapi jika ekspresi tersebut secara simbolis hendaknya dimungkinkan (Munandar 1999). Lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan kepribadian individu adapun pengaruh dari sikap orang tua terhadap tingkat kreativitas kognitif remaja karena beberapa sikap dari orang tua yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan kreativitas kognitif anak salah satunya yaitu kebebasan (permisif) dalam Amabile dalam Safaria 2005.

Menurut Yusuf (2012) terdapat beberapa sikap dari orang tua yang dapat dikatakan sebagai sikap permisif orang tua (*parental permissiveness*) antara lain orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada remaja atau anak untuk berfikir dan berusaha, orang tua selalu menerima gagasan/pendapat yang disampaikan remaja/anak, orang tua berusaha membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, orang tua memiliki sikap toleransi yang tinggi, memahami kelemahan remaja atau anak dan tidak menjatuhkannya melalui kekurangan yang dimiliki anak,





3. Rejection (penolakan)	1. Bersikap masa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan	1. Agresif 2. Kurang dapat mengerjakan tugas 3. Pemalu 4. Mudah tersinggung 5. Penakut 6. Sulit bergaul 7. Pendiam 8. Sadis
4. Acceptance (penerimaan)	1. Memberikan perhatian dan cinta kasih kepada anak 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang dekat dengan anak 4. Bersikap respek kepada anak 5. Mendorong anak untuk menyampaikan pendapat atau perasaannya 6. Berkomunikasi dengan anak	1. Mau bekerja sama 2. Bersahabat 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria 6. Bertanggung jawab 7. Jujur 8. Dapat dipercaya 9. Bersikap realistik
5. Domination (dominasi)	Mendominasi anak	1. Bersikap sopan dan sangat berhati-hati 2. Pemalu, penurut, inferior dan mudah bingung 3. Tidak dapat bekerja sama
6. Submission (penyerahan)	1. Senantiasa memberikan apapun yang diminta anak 2. Membiarkan anak berperilaku semaunya jika di rumah	1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif 4. Otoriter 5. <i>Over confident</i>







yang berkaitan dengan kemudahan orang tua dalam memberikan izin bagi remaja untuk melakukan sesuatu yang diinginkan remaja tersebut.

*Parental Permissiveness—Perceived Parental Limits*  
*Perceived parental limits were assessed using one item, “During your senior year of high school, how many drinks would your parents consider to be an upper limit for you to consume on any given occasion?” with the following response options: (0) no amount, (1) one drink, (2), two drinks, (3) three drinks, (4) four drinks, (5) five drinks, (6) six to 12 drinks, and (7) there is no upper limit (Abar et al. 2009).*

Diartikan bahwa orang tua permisif berhubungan dengan batasan dari orang tua kepada individu yang dinilai menggunakan satu aitem “Selama Anda sekolah di perguruan tinggi, berapa kali anda minum (alkohol) dan orang tua dianggap sebagai pihak yang memberikan batasan kepada Anda untuk mengkonsumsi (alkohol) tersebut” dengan pilihan respon berikut tidak ada jumlah, satu minuman, dua minuman, tiga minuman, empat minuman, lima minuman, enam sampai dua belas minuman, dan tak terbatas (dalam Abar dalam Weld dkk 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *parental permissiveness* adalah sikap permisif orang tua yang berhubungan dengan pemberian batasan kepada remaja (orang tua permisif tidak memberikan banyak batasan kepada remaja) atas suatu tindakan atau keinginan remaja itu sendiri.

## C. Remaja

### 1. Pengertian Remaja

Konsep remaja bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan dari bidang ilmu-ilmu sosial. Di Indonesia sendiri konsep remaja tidak dikenal dalam sebgaiian undang-undang yang berlaku. Hukum di Indonesia hanya mengenali anak-anak dan remaja, walaupun batasan yang diberikan untuk itu pun bermacam-macam. Hukum pidana misalnya yang memberikan batasan usia 16 tahun sebagai dewasa (pasal 45,47 KUHP). Anak-anak yang berusia kurang dari 16 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya jika ia melanggar hukum pidana (Sarwono, 2011).

Beberapa Undang-undang lain juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-Undang kesejahteraan Anak (UU. No. 4/1979) misalnya, menganggap semua orang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah dianggap sebagai anak-anak dan berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak. Tetapi batas usia ini lebih rendah yaitu 16 tahun dalam UU Perlindungan Anak no. 23/2002 pasal 1 (Sarwono, 2011).

Dalam hubungan ini tampaknya Undang-undang perkawinan saja yang mengenal konsep remaja meskipun tidak terbuka. Usia minimal untuk suatu perkawinan menurut Undang-Undang tersebut adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (pasal 7 UU No.1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa undang-undang tersebut menganggap

orang di atas usia itu bukanlah anak-anak sehingga mereka sudah diperbolehkan menikah. Remaja dalam arti psikologis sendiri sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat dimana masa remajanya sangat panjang. Dapat disimpulkan pengertian dari remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan social (Sarwono, 2011).

## **2. Batasan dan Karakteristik Remaja**

Pada tahun 1974, WHO (*World Health Organization*) menetapkan batasan usia remaja yaitu antara 10 – 20 tahun dengan pembagian kurun usia menjadi 2 bagian, yaitu remaja awal (usia 10 – 14 tahun) dan remaja akhir (usia 15 – 20 tahun). Monks, dkk tahun 2000 memberi batasan usia remaja adalah mereka yang sudah memasuki usia 12-21 tahun. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja berada pada rentang usia 12-23 tahun.

Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menetapkan usia remaja yaitu usia 15 – 24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional (Hanifah dalam Sarwono 2011). Jika dihubungkan dengan teori-teori di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini subjek yang akan dipilih adalah remaja, lalu karakter pada subjek yang akan ditentukan nantinya adalah mereka yang masuk pada usia remaja akhir yaitu antara usia 15 – 18 tahun.

Adapun beberapa karakter yang dimiliki dari remaja itu sendiri. Berikut adalah karakteristik yang dimiliki oleh remaja, Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja antara lain :

- a. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- b. Ketidakstabilan emosi.
- c. Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- d. Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- e. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentangan dengan orang tua.
- f. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- g. Senang bereksperimentasi.
- h. Senang bereksplorasi.
- i. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja

yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja

Adapun pada salah satu karakteristik yang dimiliki remaja yaitu senang bereksperimentasi dan bereksplorasi dimana pada kedua karakteristik tersebut merupakan ciri dari sikap yang dapat menumbuhkan kreativitas kognitif remaja. Dijelaskan pula dalam Munandar 1999 bahwa sikap permisif diberikan oleh orang tua kepada remaja dengan memberikan kebebasan dan selalu membolehkan remaja untuk bereksplorasi.

#### **D. Hubungan *Parental Permissiveness* dan Kreativitas Kognitif.**

Dalam sebuah teori dijelaskan individu yang disikapi dengan kehangatan dan sikap permisif menghasilkan anak yang memiliki sosial tinggi, mandiri dan kreatif (Khalid dalam Bibi dkk 2013). Begitupun dengan dampak daripada sikap permisif orang tua (*parental permissiveness*) itu sendiri akan muncul beberapa sikap pada anak/remaja diantaranya yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah yang lebih cepat dan tepat serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Kedua perilaku tersebut merupakan salah satu dari beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh individu yang kreatif seperti yang dijelaskan Torrance dalam Safaria tahun (2005).

Menurut Munandar (1999) Kreativitas kognitif individu dipengaruhi pula oleh faktor yaitu faktor internal (motivasi intrinsik) dan



faktor eksternal (motivasi ekstrinsik). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri semisal motivasi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan. Dijelaskan bahwa sikap permisif orang tua (*parental permissiveness*) sebagai salah satu motivasi ekstrinsik yang berpengaruh dalam mengembangkan kreativitas kognitif individu dan *parental permissiveness* sebagai kebebasan psikologis yang didapatkan individu dari lingkungan yaitu orang tua. *Parental permissiveness* diartikan sebagai sikap memberikan kebebasan atau selalu membolehkan kepada anak/remaja dalam mengekspresikan perasaannya melalui tindakan konkrit sehingga mampu memberikan implikasi tersendiri kepada individu terhadap kreativitas kognitifnya.

Berdasarkan keterangan dari sebelumnya juga dikatakan bahwa *parental permissiveness* akan mempengaruhi pola tingkah laku anak/remaja, antara lain anak/remaja menjadi pribadi yang lebih intuitif (pandai memecahkan masalah) dan merasa percaya diri seperti beberapa ciri-ciri dari individu yang kreatif (Yusuf, 2012).

#### **E. Landasan Teoritis**

Kreativitas adalah kemampuan berfikir kreatif (secara kognitif) yang berbeda dalam berbagai macam sudut pandang yang fleksibel dan bervariasi (Safaria, 2005). Menurut Munandar 2009 kreativitas individu dapat terwujud dengan adanya pengaruh dua faktor, yaitu faktor internal atau motivasi intrinsik (faktor yang berasal dari dalam diri individu yang



bersangkutan atau disebut motivasi intrinsik) dan faktor eksternal atau motivasi ekstrinsik (faktor yang berasal dari dorongan atau pengaruh lingkungan). Faktor internal seperti motivasi pada seseorang. Motivasi ini merupakan dorongan yang utama untuk sebuah kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya yang sepenuhnya. Dorongan pada setiap orang yang bersifat internal ada dalam individu itu sendiri namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk mewujudkannya.

Faktor eksternal atau motivasi ekstrinsik (faktor yang berasal dari dorongan atau pengaruh lingkungan) seperti kondisi lingkungan yang mampu menjadi pendorong bagi individu untuk meningkatkan kreativitasnya. Adapun lingkungan yang dimaksudkan seperti keamanan psikologis dan kebebasan psikologis. Keamanan psikologis akan terbentuk dari tiga proses yang saling berhubungan yaitu dengan menerima individu dengan apa adanya dan segala kelebihan serta keterbatasannya, mengusahakan tidak adanya evaluasi eksternal, dan memberikan pengertian secara empatik (dapat ikut menghayati).

Kebebasan psikologis yaitu apabila lingkungan mengizinkan atau memberi kesempatan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya (*permissiveness*). Sikap *permissiveness* akan memberikan kepada individu kebebasan dalam berfikir atau merasa sesuai dengan apa yang ada dalam dirinya. Dalam kebebasan psikologis dijelaskan pula jika lingkungan memberi

kesempatan dan bersikap selalu membolehkan kepada individu untuk bebas mengekspresikan secara simbolis pikiran-pikiran atau perasaannya melalui sebuah kreativitas yaitu *permissiveness*. Salah satu faktor lingkungan yang memiliki peran dalam memberikan kebebasan (*permissiveness*) kepada individu adalah orang tua.

Sikap permisif (*permissiveness*) dari orang tua akan memberikan kebebasan kepada individu dalam berfikir secara lancar dan orisinal sehingga mampu menghasilkan gagasan baru melalui proses kreativitas kognitifnya karena individu mendapatkan kesempatan sepenuhnya dari lingkungan untuk berfikir secara luar biasa dan melakukan apa yang diinginkannya. Menurut Amabile dalam Safaria (2005) menegaskan pula bahwa sikap orang tua memiliki pengaruh terhadap kreativitas individu dalam hal ini dilihat dari aspek kognitifnya. Beberapa sikap dari orang tua yang dapat menentukan perkembangan kreatif individu salah satunya yaitu kebebasan (permisif).

Untuk mempermudah pembaca dalam memahaminya dapat dilihat dan dipahami pada bagan di berikut ini :





